

BAB I

PENDAHULUAN

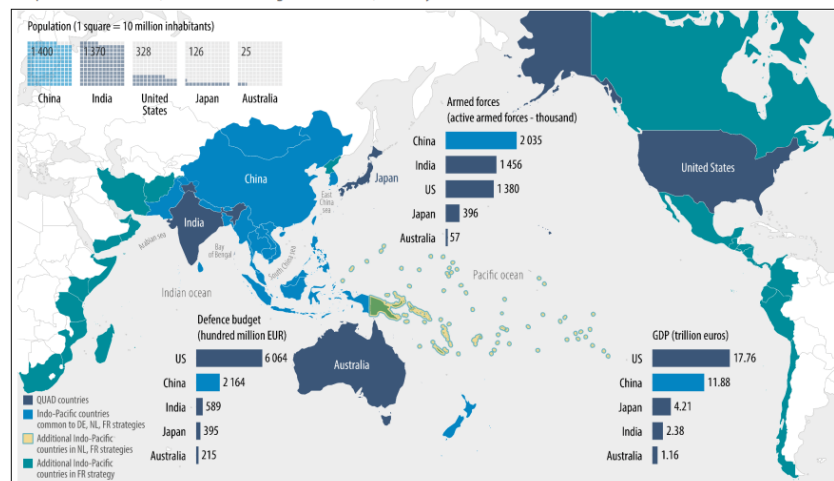
1.1 Latar Belakang Masalah

Dalam ruang lingkup studi hubungan internasional tidak terlepas dari sistem internasional yang mendorong interaksi antar negara. Adanya perubahan dari perkembangan teknologi dan meningkatnya kebutuhan ekonomi. Sehingga menimbulkan kondisi depedensi atau ketergantungan yang akhirnya mendorong negara-negara memiliki kecenderungan untuk membangun hubungan dan bekerjasama, terutama dengan negara yang secara geografis letaknya berdekatan atau dikenal dengan istilah kerjasama regional. Contohnya adalah Uni Eropa, ASEAN, OPEC, AFTA, Indo-Pasifik dan lain sebagainya. Dalam kerjasama ini dilakukan upaya diplomasi untuk mendapat kepentingan nasional masing-masing dan membangun fondasi kepercayaan dengan menggunakan diplomasi publik.

Diplomasi dapat diartikan sebagai sebuah mekanisme perang yang digunakan oleh aktor-aktor internasional untuk menguasai suatu lingkungan internasional (Cull, 2009, 12). Saat ini, aktor internasional yang bermain dapat berupa negara, perusahaan, organisasi, individu maupun aktor-aktor lainnya. Sedangkan diplomasi publik adalah usaha mempublikasikan keberadaannya di masyarakat internasional dengan memanfaatkan perhatian dunia internasional terhadap citra positif negara akibat meningkatkan pengetahuan yang lebih tentang suatu negara yang dapat menghasilkan kebijakan dan persuasi.

Gambar 1.1
Peta Indo-Pasifik

Map 1 – The Indo-Pacific, as defined in strategies from France, Germany and the Netherlands



Source: EPRS. Population, GDP and defence budget: 2019. Armed forces: 2020. NB: Representation of boundaries does not imply recognition.

(Sumber : *European Parliamentary Research Service*, 2019)

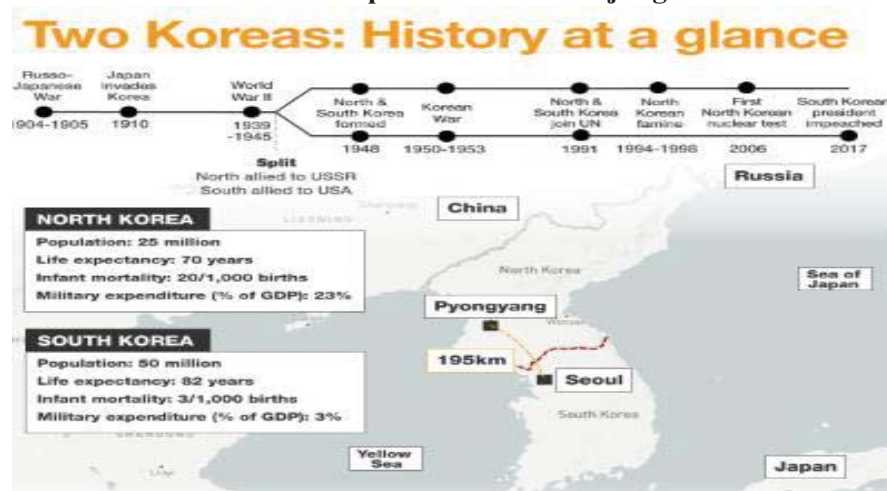
Indo-Pasifik secara geografis adalah kawasan yang meliputi kawasan Samudra Hindia dan sebagian besar Samudra Pasifik. Dalam perkembangannya di dalam ruang lingkup studi hubungan internasional Indo-Pasifik ditujukan kepada sebuah kerangka kerjasama regional ataupun sebuah *grand strategy* di berbagai bidang yang melingkupi negara-negara di kawasan perairan tropis yakni Samudra Hindia, Pasifik Barat dan Pasifik Tengah (Yadav 2022, 1). Indo-Pasifik merupakan sebuah kawasan yang terdiri atas China, Jepang, negara-negara Semenanjung Korea, Asia Timur dan Timur Laut, Asia Tenggara, Australia, Selandia Baru, Oseania, Amerika Serikat, Kanada, Meksiko dan negara-negara pasifik di Amerika Latin yang meliputi setengah dari populasi dunia dan sepertiga dari kekuatan ekonomi dunia (Yadav 2022, 21).

Menurut *WWF World (Wide Fund for Nature)* dan *Nature Conservancy*, Indo-Pasifik terbagi menjadi tiga wilayah yakni *Central Indo-Pacific* (perairan kepulauan Indonesia, Laut Cina Selatan, Laut Filipina, Pantai Utara Australia, dan lautan di sekitar Papua Nugini, dan perairan negara-negara Kepulauan Pasifik), *Eastern Indo-Pacific* (mengelilingi sebagian besar pulau vulkanik dari Kepulauan Marchall dibarat hingga pantai barat Chili dan berakhir di Pulau Paskah dan Isla Salas y Gómez), dan *Western Indo-Pacific* (Pantai Timur Afrika, Laut Merah, Teluk Aden, Teluk Persia, Laut Arab, Teluk Benggala dan Laut Andaman, juga perairan pesisir yang mengelilingi Madagaskar, Seychelles, Komoro, Mascarene, Maldives, dan *Changossa Islands*) yang didapat dari pembagian wilayah Indo-Pasifik berdasarkan wilayah biogeografis perairan (Kulbicki, dkk, 2013).

Indo-Pasifik juga terkenal sebagai kawasan yang seringkali dilanda kompleksitas permasalahan seperti dilema keamanan, pertarungan kepentingan, dan ancaman dominasi negara adidaya di kawasan, serta keamanan non-tradisional di laut dan samudera (Pedrason, 2021, 90). Satu diantara permasalahan yang menjadi fokus penting bagi kawasan Indo-Pasifik adalah konflik Semenanjung Korea. Dimana konflik ini merupakan konflik perselisihan tanpa akhir yang terjadi antara Korea Selatan dan Korea Utara akibat klaim kedua negara mengenai statusnya sebagai pemerintahan yang sah yang harus mewakili seluruh rakyat yang ada di wilayah Semenanjung Korea (Yadav 2022, 207). Konflik ini seringkali memancing ketegangan di kawasan Indo-Pasifik yang bermula sejak Perang Korea pada 1950-1953 dan terus berkelanjutan hingga 2017 dan semakin memanas dengan kehadiran

aliansi pendukung kedua negara turut memainkan perannya. Kehadiran konflik Semenanjung Korea ini sejatinya cukup mengganggu keamanan dan stabilitas kawasan Indo-Pasifik.

Gambar 1.2
Ilustrasi Perubahan Geopolitik di Semenanjung Korea



(Sumber : World Bank, Al Jazeera, 2022)

Korea Selatan adalah suatu negara dengan kekuatan yang cukup diperhitungkan di Indo-Pasifik yang dahulu berfokus pada dominasi kekuatan di Asia Timur Laut dan Semenanjung. Akan tetapi Korea Selatan juga berada pada tantangan keamanan yang paling akut di kawasan karena diperhadapan dengan dua ekonomi terbesar di dunia. Selain itu juga adanya ancaman dari Korea Utara terus membayang-bayangi Korea Selatan. Korea Selatan sejatinya adalah aktor pemeran utama dalam mencegah terjadinya konflik dan melindungi demokrasi di semenanjung karena kekuatannya.

Pada saat yang sama Korea Selatan juga hampir tidak bisa mengabaikan China yang sangat luas dan muncul kembali melalui kekuasaannya. Meskipun sedang disibukkan dengan permasalahan intra-semenanjung dan permasalahan lainnya, Korea Selatan harus memainkan peran geopolitik yang

lebih besar di kawasan Indo-Pasifik. Korea Selatan diharapkan dapat mengadvokasi peran regionalnya dan membantu memperkuat otoritas aturan internasional yang sejalan dengan kepentingannya. Hal ini dilakukan agar Korea Selatan dapat menampilkan dirinya sebagai manifestasi sistem internasional (Cronin, 2017, 4).

Hal ini sejatinya tidak diraih Korea Selatan dengan mudah, tetapi melalui pendekatan berbagai pengaruh diplomasi yang berbeda. Pada tahun 1970-1980an, pemerintah Korea Selatan memperluas perekonomian domestiknya dengan meningkatkan kerjasama bilateral dan multilateral untuk mendorong pembangunan ekonomi. Oleh karena itu, kegiatan diplomasi pada awalnya lebih terfokus pada media periklanan, reputasi dan potensi ekonomi Korea Selatan. Namun, pada akhir tahun 1970-an program budaya dan pertukaran telah mengambil peran penting dalam meningkatkan *security and prosperity* (Choi, 2019, 11).

Tahun 2013 merupakan tahun yang bersejarah bagi Korea Selatan, karena kehadiran sosok presiden perempuan pertama yang memimpin Korea Selatan. Park Geun-Hye (박근혜) merupakan presiden perempuan tersebut sekaligus menjadi presiden ke-18 yang memimpin Korea Selatan pada masa periode kepemimpinan 2013-2016 (Arsip Kepresidenan, 2019). Dibawah kepemimpinannya, Korea Selatan selalu mejalin hubungan baik dengan berbagai negara terutama Amerika Serikat. Presiden Park berfokus kepada isu-isu *hard power* (KBS, 2013). Pada tahun 2014, Presiden Park berfokus pada isu ekonomi, pertahanan dan unifikasi. Presiden Park berharap akan kehadiran perdamaian di Semenanjung Korea (KBS, 2014). Hal ini

dibuktikan dengan *Korean Peninsula Trust Building Process*, dimana Korea Selatan memperbaiki serta meningkatkan hubungan baik dengan Korea Utara (Park, 2014, 4). Namun tetap mempertahankan posisinya dengan tidak terprovokasi dengan kegiatan yang dilakukan Korea Utara dan mempercayakannya kepada kekuatan yang lebih besar seperti PBB.

Sebelumnya menurut jajak pendapat yang dilakukan oleh Gallup Korea tentang kepemimpinan Park Geun-Hye pada bulan Oktober 2013 terdapat 53% ulasan positif, 34% ulasan negatif dan 13% menjawab tidak tahu. Poin presentase tersebut telah turun 3 poin presentase selama tiga minggu terakhir, dan telah turun 14 poin presentase dalam satu bulan terakhir (Kyunghyang, 2013). Dalam laporan KPMG Samjong (2014, 17), tentang evaluasi positif Korea Selatan pada tahun 2014 citra Korea Selatan adalah 39% positif, 15,2% negatif, 41,8% netral dan 4% tidak menjawab. Akan tetapi Presiden Park yang dianggap menjadi presiden yang dapat membawa perubahan, pada kenyataannya melakukan penyalahgunaan kekuasaan dan korupsi sebesar 59,2 miliar won yang telah merugikan Korea Selatan. Tindakan korupsinya ini mengakibatkan presiden Park harus turun dan diberhentikan secara tidak hormat dari jabatannya (*Seoul Newspaper*, 2017).

Karena dianggap telah mencoreng nama baik Korea Selatan dan telah merusak *image* atau *branding* citra positif yang tengah dibangun Korea Selatan selama ini. Pemakzulan dan pencopotan Presiden Park Geun-hye ini tidak akan membawa perpecahan opini publik, melainkan berkontribusi pada penyatuan opini publik. Dengan proses pemakzulan ini, akan menegaskan kembali prinsip konstitusional yang ketat bahwa rakyat Republik Korea

adalah pemilik negara dan bahwa pelaksanaan otoritas yang mengkhianati kehendak dan kepercayaan rakyat tidak akan pernah ditoleransi bahkan oleh presiden sekalipun (한겨레, 2016). Setelah itu pemilihan presiden Korea Selatan dilakukan, dan hasil pemilihan tersebut dimenangkan oleh Moon Jae-In (문재인). Moon Jae-In menjabat sebagai presiden Korea Selatan ke-19 pada periode kepemimpinan 2017-2022 (Arsip Kepresidenan, 2019). Presiden Moon dikenal sebagai presiden yang selalu mengupayakan perdamaian dan denuklirisasi di Semenanjung Korea.

Gambar 1.3.
Deklarasi Panmunjom (판문점 선언)



(Sumber : Korea Summit, 2018)

Hal ini dibuktikan dengan adanya Deklarasi Panmunjom (판문점 선언) yang dilakukan langsung oleh Moon Jae-In (sebelah kiri) dan Kim Jong-Un (sebelah kanan) (Korea Summit, 2018). Pada masa kepemimpinannya Korea Selatan mengarah kepada *soft power* dengan visi *Peaceful Coexistence and Co-prosperity*, dimana diplomasi menjadi salah satu instrumen penting yang digunakan sebagai alat untuk memulihkan kembali hubungan baik antara Korea Selatan dan Korea Utara serta aliansi pendukung kedua negara bahkan

seluruh kawasan sekitar Semenanjung Korea (Park, 2019, 33). Hal ini juga yang tentunya diharapkan oleh kawasan Indo-Pasifik akan stabilitas kawasan. Kemajuan dalam strategi kawasan Indo-Pasifik yang bebas dan juga terbuka, mendukung dan memastikan jaminan perdamaian di kawasan dengan merespons secara efektif berbagai tantangan yang mengganggu keamanan di kawasan (Yadav, 2022, 225).

Korea Selatan mendongkrak citra positif Korea Selatan di panggung internasional melalui penggunaan *Korean Wave* atau *Korean Hallyu* yang dimulai pada akhir tahun 1990-an ketika serial drama TV Korea terkenal disiarkan di China. *Korean Wave* mulai mendapatkan momentum di kawasan Indo-Pasifik pada tahun 2000-an dan diakui Korea Selatan sebagai alat diplomasi publik yang penting. Setelah Piala Dunia FIFA 2002, pemerintah Korea membentuk Komite untuk mengembangkan strategi dan meningkatkan status global Korea atau *National Branding* pada tahun 2009 (Kementerian Luar Negeri, 2013). Upaya Pemerintah Korea juga difokuskan pada pengenalan istilah Diplomasi Publik secara legal pada tahun 2010.

Setelah terbentuknya infrastruktur hukum berupa Undang-Undang Diplomasi Publik pada Februari 2016 dan mulai efektif digunakan pada Agustus 2016. Diplomasi Publik di era Moon Jae-In dan lebih diarahkan kepada dasar yang komprehensif dengan terlibatnya semua aktor diplomasi publik yakni pemerintah pusat, pemerintah daerah, misi diplomatik di luar negeri, dan swasta menjadi ujung tombak pemajuan. Dengan mengedepankan budaya, pengetahuan dan kebijakan yang diharapkan efektif untuk berkontribusi pada kepentingan nasional. Yakni dengan membentuk sistem

kerjasama dan koordinasi antara kementerian pusat, pemerintah daerah, dan swasta, memperkuat jaringan internasional, pembentukan sistem evaluasi kinerja, membangun sistem online untuk berbagi informasi dan komunikasi, serta melakukan riset dasar untuk menetapkan kebijakan diplomasi publik (Kementerian Luar Negeri, 2017).

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui diplomasi publik Korea Selatan era Moon Jae-In di Indo-Pasifik Tahun 2017-2021. Hal ini menarik untuk diteliti lebih lanjut melihat perkembangan dinamis dari diplomasi publik Korea Selatan yang gencar dan terlihat efektif dalam mengubah opini publik serta berhasil memberikan citra positif Korea di mata internasional. Penelitian ini akan berfokus pada bagaimana kebijakan diplomasi publik Korea Selatan era Moon Jae-In mengatur potensi-potensi yang ada dengan menekankan pada teori diplomasi publik.

1.2. Identifikasi Masalah Penelitian

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan sebelumnya, maka peneliti bermaksud untuk mendeskripsikan masalah penelitian sebagai berikut:

1. Permasalahan di Semenanjung Korea yang tidak kunjung mencapai titik temu perdamaian yang menjadi suatu fokus permasalahan di Indo-Pasifik.
2. Rusaknya citra positif Korea Selatan akibat skandal Park Geun-Hye pada tahun 2016-2017 sebelum era kepemimpinan Moon Jae-In.
3. Kurang berhasilnya Korea Selatan menjalankan diplomasi publik sebagai ujung tombak kebijakan kemajuan Korea Selatan.

1.3. Fokus Penelitian

Pada penelitian ini, akan difokuskan pada hasil kebijakan luar negeri terkait diplomasi publik Korea Selatan tahun 2017-2021 yang berhasil mempengaruhi negara Australia, China, Filipina, Indonesia, Jepang, Thailand, dan Vietnam yang mewakili kawasan *Central* Indo-Pasifik. Hal ini dikarenakan dalam lima tahun tersebut merupakan kebijakan induk diplomasi publik era kepemimpinan Moon Jae-In.

1.4. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang penelitian, maka peneliti mengajukan rumusan masalah yaitu:

“Bagaimana diplomasi publik Korea Selatan pada era kepemimpinan Moon Jae-In di Indo-Pasifik tahun 2017-2021?”.

1.5. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang telah ditetapkan, tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui diplomasi publik Korea Selatan pada era kepemimpinan Moon Jae-In di *Central* Indo-Pasifik tahun 2017 hingga 2021.

1.6. Manfaat Penelitian

1.6.1. Manfaat Teoritis

Manfaat teoritis dari penelitian ini ialah pengaplikasian dan pembuktian teori dan konsep yang digunakan dalam penelitian yang dapat atau tidak dapat menjelaskan fenomena yang terjadi. Hal ini diharapkan dapat membantu peneliti-peneliti selanjutnya dalam penggunaan teori dan konsep yang sesuai.

1.6.2. Manfaat Praktis

Manfaat praktis dari penelitian ini ialah untuk membantu para *stakeholder*, dosen, mahasiswa, dan peneliti-peneliti selanjutnya terutama di kawasan *Central Indo-Pasifik* dalam memahami diplomasi publik Korea Selatan era Moon Jae-In dan eksistensi Korea Selatan di *Central Indo-Pasifik*.